

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterlibatan perempuan pribumi pada permulaan abad ke-20, ditandai dengan banyak berdirinya organisasi perempuan yang diawali oleh terbentuknya Poetri Mardika. Poetri Mardika menjadi organisasi perempuan yang pertama lahir di Hindia Belanda, tepatnya di Batavia pada tahun 1912.¹ Bersamaan dengan lahirnya Poetri Mardika, keadaan sosial perempuan pribumi di Batavia, masih jauh dari harapan sejahtera, karena sebagian besar dari mereka melarikan diri sebagai seorang nyai dalam rumah tangga laki-laki Eropa dan tangsi militer milik Eropa, sehingga tidak heran jika Batavia menjadi salah satu kota di Hindia Belanda yang paling banyak ditemukan nyai atau kota dengan julukan surganya para nyai. Perempuan pribumi juga banyak yang tidak merasakan bangku sekolah dan orang tuanya menganjurkan untuk menikah muda dengan laki-laki pilihannya yang berlaku untuk semua golongan perempuan pribumi, seperti golongan miskin, golongan cukup mampu, golongan santri dan golongan bangsawan.²

Keadaan perempuan pribumi tersebut, menyebabkan pergerakan Poetri Mardika lebih difokuskan pada bidang sosial dan bidang pendidikan, karena berbagai masalah sosial yang menimpa mereka diakibatkan oleh kurangnya kesempatan pendidikan bagi mereka. Poetri Mardika dibentuk

¹ G.A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, Jakarta: Depdikbud, 1992, hlm. 6.

² Cora Vreede de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaian)*. Depok: Komunitas Bambu, 2017, hlm. 60-61.

atas dukungan dan bantuan dari organisasi pemuda, yaitu Budi Utomo cabang Batavia, sehingga dalam kepengurusannya terdapat peran laki-laki yang ikut membantu memperjuangkan hak perempuan pribumi.³ Golongan perempuan pribumi yang diperjuangkan haknya oleh Poetri Mardika, yaitu perempuan pribumi yang mengalami keterbatasan ekonomi atau tidak memiliki kedua orang tua dan perempuan pribumi yang terkurung ketat oleh adat istiadat. Tujuan dari Poetri Mardika, yaitu memberikan pendidikan, pandangan dan motivasi bagi perempuan pribumi akan pentingnya meningkatkan taraf hidup dalam kebebasan pendidikan dan kehidupan sosial, supaya dapat terbebas dari kentalnya adat istiadat.⁴

Poetri Mardika menerbitkan surat kabar bulanan yang dikelolanya sendiri untuk membantu memperkenalkan dan menyebarluaskan pandangan tentang mempertinggi kedudukan perempuan pribumi. Surat kabar tersebut, diterbitkan pada tahun 1915-1920 dengan nama Poetri Mardika, sesuai nama organisasinya.⁵ Isi surat kabar Poetri Mardika tidak hanya memuat tulisan yang berasal dari perempuan saja, melainkan menerima juga tulisan dari laki-laki, baik pengurus maupun anggota yang mendukung perbaikan kedudukan perempuan pribumi di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁶ Keberadaan surat kabarnya menjadi sangat penting, karena

³ Nur Indah S. dan Coryy Liana, "Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912 – 1918", *AVATARA*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 6.

⁴ Silvy Mei P., "Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Teoritis Peran Perempuan Dalam Pendidikan Bangsa", *Chronologia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 20.

⁵ Marwati Djoened P. dan Nugroho N., *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hlm. 242.

⁶ Silvy Mei P., *op.cit.*, hlm. 21.

digunakan sebagai media praktis dalam memberikan pandangan dan nasihat hidup untuk menambah wawasan tentang kehidupan yang lebih baik lagi, khususnya dalam bidang sosial dan bidang pendidikan.

Semangat membangun kemajuan bagi perempuan pribumi yang digelorakan oleh Poetri Mardika, menjadikannya sebagai pendobrak emansipasi perempuan pertama di Hindia Belanda yang berjuang melalui wadah organisasi. Emansipasi perempuan merupakan pergerakan untuk memperjuangkan dan membela hak-hak perempuan sebagai manusia yang utuh, seperti halnya laki-laki, sehingga dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁷ Pergerakan Poetri Mardika mampu menjadi inisiator bagi organisasi perempuan lain yang lahir dan berkembang setelah adanya Poetri Mardika. Banyaknya organisasi perempuan yang bermunculan, menjadikan Hindia Belanda masuk dalam masa Kebangkitan Nasional atau suatu masa yang didalangi oleh pergerakan organisasi dari berbagai daerah, baik itu organisasi pemuda maupun organisasi perempuan.⁸

Kemunculan organisasi perempuan setelah Poetri Mardika, tepatnya pada periode tahun 1912-1928, dilatarbelakangi oleh kehidupan perempuan pribumi yang belum mendapatkan kesejahteraan, sehingga organisasi perempuan dijadikan sebagai sarana untuk memperjuangkan hak perempuan pribumi yang belum terpenuhi. Perempuan pribumi sangat mengeluhkan

⁷ Citra Mustikawati, "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 67.

⁸ Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali, 1984, hlm. 129.

sistem adat istiadat yang menghambat kemajuan hidupnya. Adat istiadat tersebut, harus dipatuhi oleh semua masyarakat dari lapisan atas sampai lapisan bawah. Setiap lapisannya diperintah oleh adat tertentu dan memiliki jarak pemisah yang tidak dapat disebrangi.⁹ Adat istiadat pada pernikahan menjadi salah satu bentuk nyata yang mendapatkan perhatian paling serius dalam Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928, karena pernikahan menjadi awal dari kesengsaraan perempuan pribumi yang menyebabkan rendahnya kedudukan mereka dalam keluarga dan masyarakat, seperti pernikahan dini, kawin paksa, poligami, praktik pernyaaian dan lain-lain.¹⁰

Pergerakan dari organisasi perempuan pun perlu mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dari peran laki-laki untuk mempertinggi kedudukan sosialnya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, belum memperjuangkan hak politiknya, apalagi perihal kemerdekaan tanah air masih jauh dari perbincangannya. Masalah politik, seperti hak untuk memilih belum menjadi sebuah masalah utama. Laki-laki juga tidak memiliki hak bebas dalam perpolitikan Hindia Belanda. Masalah seputar budi pekerti, keagamaan dan adat istiadat selalu menjadi rintangan terbesar bagi perempuan pribumi. Pergerakannya harus dilakukan secara terstruktur atau terencana, pelan-pelan, tidak menyerang pemerintah Belanda yang sedang berkuasa, tidak menentang agama, terutama agama Islam dan tidak menentang laki-laki.¹¹

⁹ Pramoedya Ananta T., *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2003, hlm. 89.

¹⁰ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991, hlm. 22

¹¹ *Ibid.*, hlm. 22-23.

Upaya untuk keluar dari buruknya keadaan sosial perempuan pribumi yang diakibatkan oleh adat istiadat tersebut, dapat dilakukan dengan cara memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan bagi perempuan pribumi. Banyak organisasi perempuan yang mendirikan sekolah khusus untuk perempuan pribumi dan menyediakan beasiswa atau bantuan dana sekolah, bahkan sampai terbentuk organisasi perempuan dengan tujuan utama untuk memberikan pendidikan bagi perempuan pribumi.¹² Mereka yang tergabung dalam organisasi perempuan, bergerak untuk mendidik dan mengajar kaumnya.¹³ Pendidikan menjadi salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan perempuan pribumi dan meningkatkan kedudukannya sebagai makhluk paling rendah yang cenderung sering berada dalam wilayah domestik, seperti sumur, dapur dan kamar, sehingga perempuan pribumi memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah kemajuan atau kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran dari organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia pada tahun 1915-1920. Penulis memiliki alasan kuat memilih penelitian tersebut, karena Poetri Mardika menjadi pelopor emansipasi perempuan melalui wadah organisasi yang dapat membangkitkan semangat lahirnya organisasi perempuan lain. Unsur temporal, penulis mengambil tahun 1915-1920

¹² Syahrul Amar, "Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX", *Fajar Historia*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 107.

¹³ Marwati Djoened P. dan Nugroho N., *op.cit.*, hlm. 241.

¹⁴ Nur Indah S. dan Coryy Liana, *op.cit.*, hlm. 2.

sebagai batasan penelitian untuk memfokuskan permasalahannya, sekaligus menyesuaikan dengan sumber primer dari surat kabar Poetri Mardika yang tersedia di lapangan. Tahun 1915 merupakan tahun pertama kalinya Poetri Mardika mewujudkan program pendidikan bagi perempuan pribumi Batavia dan menjadi tahun kedua Poetri Mardika untuk menerbitkan surat kabar bulanan, sedangkan tahun 1920 merupakan tahun terakhir Poetri Mardika menerbitkan surat kabarnya serta sudah tidak terlihat lagi pergerakannya, terutama program pendidikan sampai Poetri Mardika dibubarkan.

Penulis tidak mengambil penelitian dari tahun 1914 yang merupakan tahun pertama Poetri Mardika menerbitkan surat kabar bulanan, karena bentuk fisik dari surat kabar tidak tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atau tidak menutup kemungkinan bentuk fisiknya telah rapuh (beresiko tinggi terjadinya kerusakan), sehingga tidak dapat disebarluaskan kepada masyarakat dan tidak dapat dialih mediakan ke dalam bentuk microfilm, berbeda dengan surat kabar Poetri Mardika tahun 1915-1920 yang masih dapat diakses oleh masyarakat luas. Rentang tahun 1915-1920, Poetri Mardika mengadakan propaganda di beberapa kota besar di Hindia Belanda dan memberikan wacana emansipasi perempuan melalui surat kabar miliknya serta memberikan kesempatan pendidikan sebagai jalan keluar untuk mempertinggi kedudukan sosialnya di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peranan organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia tahun 1915-1920? Penulis telah merumuskan masalahnya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia sebelum tahun 1915?
2. Bagaimana berdirinya organisasi Poetri Mardika di Batavia tahun 1912?
3. Bagaimana peranan organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia tahun 1915-1920?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian adalah untuk menemukan dan membuktikan pengetahuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah sebagai sebuah capaiannya. Tujuan utama yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peranan organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia tahun 1915-1920, yang diturunkan ke dalam beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui keadaan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia sebelum tahun 1915;
2. Mengetahui berdirinya organisasi Poetri Mardika di Batavia tahun 1912 dan

3. Mengetahui peranan organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia tahun 1915-1920.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan harapan dapat memberikan kegunaan, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau lebih menyempurnakan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, menjadi referensi atau pijakan untuk penelitian selanjutnya dan apabila memungkinkan dapat menjadi sebuah khazanah pengetahuan yang baru bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah pemikiran masyarakat yang memorduakan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga perempuan mendapatkan ruang dalam mengarungi kehidupan yang lebih bermartabat. Perempuan dapat mengembangkan sisi manusiawi dengan menggunakan pengetahuan dan perasaannya, karena dengan pengetahuan sisi humanis dari perempuan dapat tercipta.

1.4.3 Secara Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang organisasi perempuan yang

pergerakannya cenderung dipandang sebelah mata atau diabaikan, karena peran laki-laki mendominasi dalam perjuangan bangsa Indonesia, sehingga tertutupi oleh banyaknya pergerakan dari organisasi pemuda, terutama Poetri Mardika yang pergerakannya tidak banyak diketahui.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

Teori-teori yang dipakai oleh penulis untuk membantu dan menjawab permasalahan dalam penelitiannya, yaitu:

1.5.1.1 Peranan

Peranan berasal dari kata peran yang dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Kata peranan memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.¹⁵ Definisi peranan menurut Soerjono Soekanto, adalah suatu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang individu melaksanakan hak dan kewajibannya, maka telah menjalankan suatu peran.¹⁶ Setiap orang dalam sebuah organisasi memiliki berbagai macam karakteristik ketika menjalankan tugas, kewajiban atau tanggungjawabnya yang telah diberikan.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 854.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 243.

Aspek-aspek yang harus ada dalam peranan menurut Soedjono Soekanto, sebagai berikut:¹⁷

- a. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat;
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan dengan kedudukan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bergantung, sehingga tidak ada peranan tanpa kedudukan ataupun sebaliknya. Setiap orang mempunyai perannya masing-masing yang berasal dari berbagai pergaulan hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa peranan dapat menentukan atau menggambarkan apa yang diperbuatnya dalam kehidupan bermasyarakat serta mengetahui berbagai kesempatan yang diberikan oleh masyarakat.

Posisi seseorang dalam masyarakat tersebut, dapat menentukan tempat individu pada organisasi yang

¹⁷ Karel J. V., *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 60.

menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, atau seorang individu yang menduduki suatu posisi, kedudukan atau tempat serta bertindak sesuai dengan keinginan dan tanggungjawabnya dalam masyarakat.¹⁸ Kesimpulannya dapat ditarik, bahwa peranan atau *role* adalah suatu perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

1.5.1.2 Organisasi

Definisi organisasi banyak dikemukakan oleh para ahli, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, salah satunya sebagai berikut:

- a. Stoner, berpendapat bahwa organisasi merupakan suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan atasan mengejar tujuan bersama.¹⁹
- b. Pradjudi Armosudiro, mengatakan bahwa organisasi adalah struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan bersama.²⁰

Dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu kelompok yang terdiri atas dua

¹⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 221.

¹⁹ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Teori Organisasi*. Malang: Media Nusa Creative, 2018, hlm. 1.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Organisasi digunakan sebagai tempat atau wadah berkumpulnya orang-orang dengan sistematis, dipimpin, terencana dan rasional dalam memanfaatkan sumber daya, baik itu metode, material, lingkungan, uang serta sarana dan prasarana guna mencapai tujuan dari organisasi secara efektif dan efisien.²¹

Sikap kerjasama dan saling koordinasi antar anggota sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, sehingga setiap anggota harus saling mengenal satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan organisasi ini memiliki pengaruh dalam mengembangkan organisasi, meningkatkan kinerja anggota organisasi dan pencapaian apa yang akan dituju selanjutnya. Eksistensi dari keberlangsungan sebuah organisasi juga sangat penting, supaya organisasi dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.²²

1.5.1.3 Kemajuan Sosial

Kemajuan berasal dari kata maju yang memiliki arti bergerak tampil ke muka atau bergerak menjadi lebih baik, sedangkan kemajuan memiliki arti hal atau keadaan yang maju, seperti kepandaian, pengetahuan dan lain-lain. Semangat untuk maju, terutama bagi perempuan menurut

²¹ *Ibid.*, hlm. 3.

²² *Ibid.*

R. A. Kartini, mulai terlihat pergolakannya pada permulaan abad ke-20 yang memiliki makna mencapai derajat lebih tinggi, sosial maupun spiritual (hubungan dengan Tuhannya), mendapatkan pengakuan, penghargaan dan perlakuan lebih baik dari keluarga, masyarakat, bahkan penjajah Belanda, sehingga pikiran harus tetap bergerak untuk merubah keadaan menjadi lebih baik lagi. Masyarakat Hindia Belanda saat itu, terutama perempuan menginginkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya bidang sosial.²³

Sosial berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* dan memiliki arti segala sesuatu yang lahir, tumbuh atau berkembang dalam kehidupan bersama. Definisi sosial menurut Sudarno, merupakan suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) di dalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.²⁴ Sosial sering berkaitan dengan kejadian dalam masyarakat, seperti persekutuan manusia, sehingga perlu usaha untuk mendatangkan perbaikan dalam

²³ Sukanti Suryochondro, *op.cit.*, hlm. 76.

²⁴ Agus Salim, *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002, hlm. 3.

kehidupan bersama, karena hubungannya akan saling mempengaruhi.²⁵

Definisi kata kemajuan dan kata sosial diatas, dapat digabungkan dan ditarik kesimpulannya, bahwa kemajuan sosial merupakan suatu keadaan yang menyangkut masyarakat, baik individu maupun kelompok yang menempati posisi sosial tertentu dan bergerak maju melalui usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kehidupannya atau meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Setiap orang, baik muda maupun tua, kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk memperbaiki hidupnya, sehingga dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.²⁶

Kemajuan sosial menjadi harapan terbesar perempuan, karena adanya berbagai masalah sosial yang menimpanya. Masalah sosial dengan perempuan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dan perlu diketahui jika masalah sosial sebagai hasil dari kebudayaan dengan sesama manusia, lingkungan serta tingkah lakunya. Perempuan memiliki sifat alami atau *nature* sesuai dengan kodratnya, bahwa perempuan mempunyai kewajiban untuk melakukan berbagai kegiatan di sektor domestik dan

²⁵ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983, hlm. 1-2.

²⁶ *Ibid.*

perempuan diusahakan untuk berbudaya atau *culture* yang menguntungkan laki-laki.²⁷

Usaha yang dilakukan tersebut, menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi yang mengalami ketimpangan hubungan serta posisi tidak seimbang antara laki-laki dengan perempuan (*gender gap*). Perempuan dianggap sebagai orang yang berkiperah dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Keadaan perempuan di atas, memperlihatkan jika perempuan menjadi makhluk yang menempati kedudukan sosial paling rendah, setelah laki-laki dan kurang diakui keberadaannya mereka di tengah-tengah masyarakat, sehingga diperlukan sebuah kemajuan sosial pada hidupnya.²⁸

Kemajuan Sosial bagi perempuan menurut Sukanti Suryochondro, memiliki makna sebagai usaha untuk menghilangkan berbagai kepincangan yang telah menghambat kehidupannya dan usaha untuk mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan jiwanya.²⁹ Kehidupan perempuan diperhambat oleh adat istiadat, khususnya adat istiadat yang melekat pada pernikahan dan adat istiadat yang melarang keras perempuan untuk berpendidikan. Adat

²⁷ Irwan Abdullah, *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Tama Pelajar, 1997, hlm. 3.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁹ Sukanti Suryochondro, *loc.cit.*

istiadat telah menjadi pemisah antara laki-laki dan perempuan. Kebebasan yang diinginkan oleh perempuan dan pemikiran yang berasal dari perempuan sendiri tidak akan ada artinya di hadapan masyarakat.³⁰

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup perempuan, sekaligus mempertinggi kedudukan sosialnya, dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pendidikan formal yang sebelumnya kurang atau bahkan tidak pernah menyentuh perempuan dan memberikan kebebasan bekerja di luar tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga untuk memanfaatkan bakatnya pada bidang-bidang tertentu. Upaya yang dilakukan tersebut, dianggap sebagai cara yang sangat sesuai dengan cita-cita perikemanusiaan dan keadilan, daripada harus tunduk pada sistem feodalisme dan adat istiadat. Alasannya, karena sistem feodalisme dan adat istiadat telah membatasi peran perempuan di lingkungan masyarakat.³¹

1.5.1.4 Emansipasi Perempuan

Kata emansipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam hukum (seperti persamaan hak

³⁰ Cora Vreede de Stuers, *op.cit.*, hlm. 43.

³¹ Sukanti Suryochondro, *loc.cit.*

perempuan dengan laki-laki).³² Emansipasi juga dapat diartikan sebagai suatu kebebasan dari segala bentuk penderitaan atau tindasan. Emansipasi menurut Qasim (Emansipator Mesir), merupakan kemerdekaan perempuan sebagai manusia yang diciptakan Tuhan yang memiliki keleluasaan dalam berpikir, berkehendak dan dalam beraktivitas sebatas yang dibenarkan oleh ajaran Islam dan bukan pada kondisi manusia tertentu, seperti seorang gila dan anak-anak.³³

Emansipasi sering dikaitkan dengan keadaan hidup perempuan, sehingga memunculkan kata emansipasi perempuan. Emansipasi perempuan secara harfiah merupakan usaha untuk menuntut persamaan atau kebebasan hak-hak perempuan terhadap laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya memperjuangkan kebebasan dari praktik adat yang merugikan perempuan dan kebebasan dalam berpendidikan.³⁴ Adanya emansipasi perempuan mengingatkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Perempuan tidak sama dengan laki-laki, melainkan sejajar, tidak untuk melebihi derajat

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 384.

³³ Nasaruddin Umar, *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 196.

³⁴ Fahmi Wahyuningsih, "Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman", *Lentera Jurnal Studi Perempuan*, Vol. 9, No. 1, 2013, hlm. 51.

laki-laki atau perempuan tidak berada di depan laki-laki dan tidak berada di belakang laki-laki. Perempuan memiliki kelebihan sendiri yang tidak dimiliki oleh laki-laki ataupun sebaliknya dan antara keduanya harus dapat saling melengkapi.³⁵

Keadaan perempuan yang sering dikatakan sebagai makhluk yang paling lemah atau rendah, karena terikat oleh adat istiadat atau hukum alam dan tidak mendapatkan keadilan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga membangkitkan banyak pergerakan perempuan. Bentuk kepincangan ini telah menimpa perempuan di Hindia Belanda, apalagi selama kekuasaan pemerintah Belanda. Tujuan emansipasi perempuan, yaitu untuk menuntut hak pendidikan perempuan, supaya memiliki kesempatan untuk meningkatkan kecerdasannya dan mampu menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya di rumah.

Pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal.³⁶ Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan ini milik dominasi laki-laki, seolah-olah

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Muhammad Irham, dkk, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 19.

perempuan kurang dan tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan serta diyakini tidak akan mampu memberikan kontribusi dari hasil pendidikannya (diskriminasi pendidikan).³⁷ Adanya pendidikan, diharapkan perempuan dapat memperbaiki dan meningkatkan kedudukan sosialnya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Emansipasi perempuan juga bertujuan untuk menuntut kebebasan dalam bidang sosial yang diatur oleh adat istiadat. Konsep sosial ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain.³⁸ Melihat kenyataan yang pernah terjadi di Hindia Belanda, kehidupan sosial perempuan dipengaruhi oleh adat istiadat, sehingga cenderung menjadi makhluk domestik karena tuntutan perannya yang dijustifikasi sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Keadaan buruk tersebut, tentu saja menyebabkan perempuan berada dalam bayang-bayang laki-laki.³⁹ Perlu adanya sebuah perubahan aturan

³⁷ Nasir dan Lilianti, "Persamaan Hak: Partisipasi Wanita Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 17, No. 1, 2017, hlm. 39.

³⁸ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta, 1983, hlm. 9.

³⁹ Fika H. dan Isriani H., "Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda", *Jurnal Muwazah*, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 98.

kebiasaan, supaya perempuan dapat memperbaiki dan mempertinggi kedudukannya dan tidak dikekang oleh adat istiadat.

Pergerakan emansipasi perempuan di Hindia Belanda memiliki tiga nilai pokok, sebagai berikut:

a. Nilai Persatuan

Keinginan untuk menjunjung tinggi nilai persatuan sangat kuat dan dapat dilaksanakan melalui perkumpulan-perkumpulan kecil perempuan dengan memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntut kebebasan atau terlepas dari belenggu rendahnya kedudukan yang menghalangi ruang gerak hidupnya. Nilai persatuan dijadikan sebagai nilai yang paling penting di tengah bermacam-macam perbedaan suku, agama, golongan dan aliran politik dari perempuan. Laki-laki juga ikut andil atau bersatu dengan perempuan dalam mendukung dan memperjuangkan hak perempuan yang seharusnya didapatkan.⁴⁰

b. Emansipasi Perempuan Berdasarkan Perikemanusiaan

Adanya emansipasi perempuan, tidak lain perjuangannya untuk meninggikan kedudukan perempuan, karena banyak kejadian yang bertentangan

⁴⁰ Sukanti Suryochondro, *op.cit.*, hlm. 98.

dengan rasa perikemanusiaan atau keadilan, seperti menjual anak gadisnya untuk menebus utang keluarga, sehingga memiliki dorongan yang kuat dalam mengambil jalan keluar. Emansipasi perempuan memberikan perhatian terhadap masalah ketidakadilan dalam pernikahan, seperti pergundikan, poligami, kawin anak di bawah umur, kawin paksa, perceraian yang sewenang-wenang dan lain-lain. Upaya untuk menghilangkan masalah-masalah tersebut, pemerintah maupun perkumpulan perempuan dapat mengambil tindakan dengan cara menyelidiki kedudukan perempuan menurut hukum Islam, hukum adat dan hukum Barat serta mengeluarkan Undang-Undang tentang Pernikahan.⁴¹

c. Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan juga menjadi nilai yang utama dalam pergerakan perempuan. Lahirnya pergerakan perempuan di Hindia Belanda, banyak didorong oleh keinginan untuk memajukan bangsa yang sedang dijajah. Kemajuan suatu bangsa ini dapat dicapai, apabila kedudukan perempuan setingkat dengan laki-laki, sehingga perempuan dapat menyumbangkan tenaganya,

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 103-104.

seperti ikut serta dalam pembangunan nasional. Nilai kebangsaan akan menentukan arah perkembangan selanjutnya dari pergerakan perempuan, sehingga banyak organisasi perempuan di Hindia Belanda yang berhaluan nasional dan memiliki hubungan erat dengan Pergerakan Nasional.⁴²

Nilai-nilai yang dijunjung dalam pergerakan emansipasi perempuan di atas, menunjukkan bahwa pergerakan perempuan tidak hanya untuk memajukan perempuan saja. Perempuan juga ikut menentang tindakan-tindakan dari Pemerintah Belanda, terutama perlakuan terhadap perempuan, karena perempuan yang paling merasakan penderitaan. Kesadaran ini menjadi salah satu bagian dari perjuangan atau gerakan perempuan yang pernah terjadi di Hindia Belanda sebagai wadah untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dari perempuan sendiri. Perempuan dapat secara leluasa melakukan hal-hal yang sewajarnya harus didapatkan untuk kesejahteraan hidupnya.⁴³

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat berbagai sumber buku yang akan dijadikan acuan atau pijakan oleh penulis dalam melakukan

⁴² *Ibid.*, hlm. 111.

⁴³ Citra Mustikawati, *op.cit.*, hlm. 66.

penelitian. Khusus penelitian ini, penulis tidak menemukan buku utama yang membahas organisasi Poetri Mardika secara keseluruhan. Penulis hanya menemukan buku-buku yang sifatnya umum membahas tentang pergerakan organisasi perempuan di Hindia Belanda. Beberapa buku yang dijadikan acuan atau pijakan oleh penulis, yaitu:

Buku pertama yang ditulis pada tahun 2017 oleh Cora Vreede-de Stuers, dengan judul *Sejarah Perempuan Indonesia (Gerakan dan Pencapaiannya)*, terbitan Komunitas Bambu berisi mengenai pelopor gerakan feminisme di Indonesia dan pendidikan modern bagi kaum perempuan pada masa Kebangkitan Nasional. Buku ini juga membahas tentang pergerakan organisasi perempuan Indonesia yang dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Kolonial dan periode Republik Indonesia dalam melawan adat istiadat maupun melawan kolonialisme yang masih berkuasa di Indonesia. Masing-masing periode tersebut, pergerakannya dilihat dari sisi sosio-kultural perempuan dalam melawan kebijakan Undang-Undang Perkawinan dan melawan pembodohan terhadap kaum perempuan yang semakin menyebar.

Buku kedua yang ditulis pada tahun 2017 oleh Triana Wulandari, dengan judul *Perempuan Dalam Gerakan Kebangsaan*, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berisi mengenai kebangkitan berbagai gerakan perempuan Indonesia yang dimulai

sejak tahun 1817, termasuk R.A. Kartini, Dewi Sartika, Nyi A. Dahlan, Rasuna Said dan lain-lain. Pergerakan organisasi perempuan pada masa Kebangkitan Nasional, masa Pendudukan Jepang, masa Kemerdekaan Indonesia, masa Revolusi Indonesia, masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin dibahas juga dalam buku ini. Organisasi-organisasi perempuan tersebut, terdiri dari organisasi keagamaan dan organisasi non keagamaan.

Buku ketiga yang ditulis pada tahun 1984 oleh Sukanti Suryochondro, dengan judul *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, terbitan CV Rajawali berisi mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar muncul dan berkembangnya berbagai organisasi perempuan di Indonesia. Buku ini juga membahas tentang organisasi-organisasi perempuan sebagai gerakan sosial, perkembangan kongres perempuan Indonesia serta struktur dan sifat dari organisasi perempuan dari masa ke masa. Organisasi perempuan di Indonesia terbagi ke dalam beberapa periode, yaitu periode 1912-1928, periode 1928-1942, periode 1942-1945, periode 1945-1950, periode 1950-1959, periode 1959-1966 dan periode 1966-1975. Setiap periode memiliki tujuan khusus, seperti periode 1912-1928 bergerak dalam bidang sosial dan bidang pendidikan untuk meningkatkan derajat kaum perempuan dan lain-lain.

Ketiga buku tersebut, terdapat ulasan-ulasan yang membahas organisasi Poetri Mardika sebagai organisasi perempuan yang dapat

menginspirasi lahirnya organisasi perempuan lain. Penulis tidak menemukan buku khusus yang membahas tentang pergerakan organisasi Poetri Mardika. Penulis memanfaatkan surat kabar milik Poetri Mardika yang isinya mengenai pergerakan dari organisasi tersebut. Penulis juga memanfaatkan karya ilmiah yang sepenuhnya membahas tentang Poetri Mardika, berjudul *Potret Gerakan Perempuan Pada Abad ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912, Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918, Pers dan Masalah Emansipasi Wanita: Kajian Terhadap Surat Kabar Bulanan Poetri Mardika di Indonesia 1915-1920* dan karya ilmiah penunjang lain, seperti *Majalah Wanita Awal Abad ke-20 (Corong Ide Emansipasi)*, *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20 (Tinjauan Historis Peran Perempuan Dalam Pendidikan Bangsa)*, *Pemikiran Pendidikan Perempuan Jawa Dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928* serta karya ilmiah dan buku-buku lainnya yang membahas tentang pergerakan organisasi perempuan di Hindia Belanda.

1.5.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu:

Karya ilmiah pertama, oleh Restu Diniyanti tahun 2020 yang berjudul *Potret Gerakan Perempuan Pada Abad Ke-20 di Batavia: Poetri Mardika 1912* dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa

Poetri Mardika sebagai bentuk pergerakan perempuan pertama di Hindia Belanda melalui wadah organisasi. Perkembangan atau dinamika Poetri Mardika dari tahun ke tahun, mulai tahun 1912-1920 yang berada dibawah pengawasan organisasi Budi Utomo dibahas juga dalam karya ilmiah ini. Penelitian ini dirasa kurang lengkap, karena keterbatasan sumber primer dan sumber sekunder, terutama kiprah Poetri Mardika sebelum diterbitkannya surat kabar.

Penulis berusaha ingin memperdalam penelitiannya tentang peranan Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial perempuan pribumi, sesuai dengan tujuan dari organisasinya sendiri. Bidang sosial tersebut, diharapkan dapat mengangkat kedudukan sosial perempuan pribumi, sehingga tidak lagi dipandang rendah derajatnya di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Unsur sejarah, yaitu temporal, penulis membatasi permasalahannya pada tahun 1915-1920 yang kiprahnya banyak tertuang dalam surat kabar Poetri Mardika.

Karya ilmiah kedua, oleh Nur Indah Sari dan Coryy Liana tahun 2019 yang berjudul *Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918* dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kelahiran Poetri Mardika dilatarbelakangi oleh keadaan pendidikan yang mahal dan keadaan perempuan pribumi Jawa yang masih terikat oleh adat istiadat, sehingga kesulitan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan.

Keberadaan Poetri Mardika banyak memberikan bantuan dana pendidikan atau beasiswa dan perlengkapan sekolah bagi perempuan pribumi yang memiliki masalah dalam perekonomian. Penelitian tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adanya sedikit perbedaan dalam unsur temporal, karena penulis mengambil tahun 1915-1920 yang kiprahnya banyak tertuang dalam surat kabar Poetri Mardika.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, hanya berfokus pada bidang sosialnya saja yang banyak memberikan pengajaran atau nasihat hidup mengenai masalah-masalah sosial yang sedang marak terjadi pada perempuan pribumi, seperti masalah pernikahan. Penulis berusaha untuk mengkaji berbagai fenomena atau isu sosial dan pemecahannya guna mempertinggi kedudukan sosial yang dimuat dalam surat kabar Poetri Mardika tahun 1915-1920. Penulis juga berusaha untuk memasukkan peran Poetri Mardika dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk mempertinggi kedudukan sosial perempuan pribumi. Rendahnya kedudukan sosial perempuan pribumi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, diakibatkan oleh kurangnya kesempatan pendidikan yang diberikan kepada perempuan pribumi, karena mereka terbelenggu oleh sebuah adat istiadat dan tidak adanya dana pendidikan.

Karya ilmiah ketiga, oleh Ratna Utami tahun 2017 yang berjudul *Pers dan Emansipasi Wanita: Kajian Terhadap Surat*

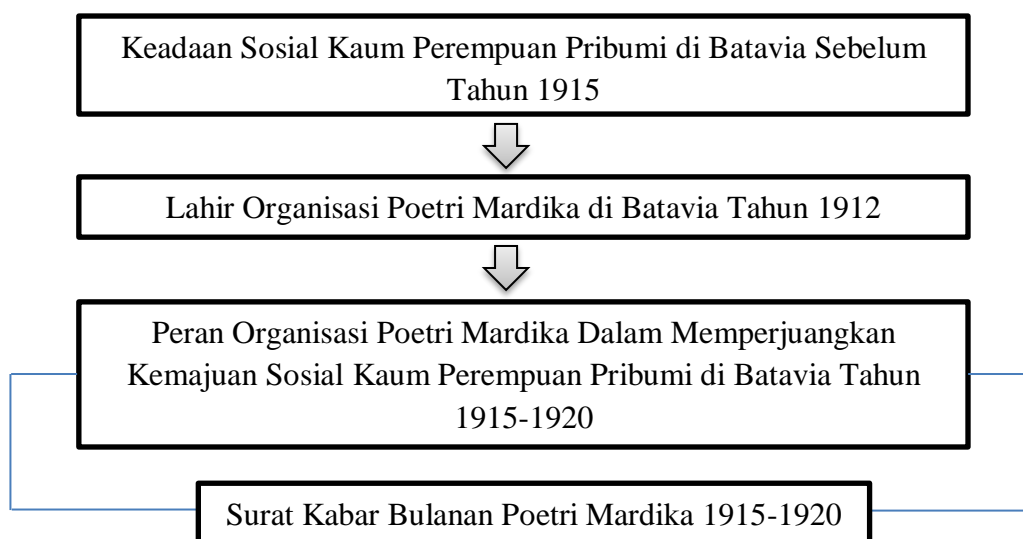
Kabar Bulanan Poetri Mardika di Indonesia, 1915-1920 dan hasil penelitiannya menjelaskan tentang lahirnya surat kabar Poetri Mardika yang banyak berisi pandangan masalah emansipasi perempuan di Indonesia. Surat kabar Poetri Mardika tersebut, memuat berbagai macam rubrik, seperti “warta redaksi”, “warta administrasi”, “pemandangan”, “surat terboeka”, “*corresponden*”, “permohonan”, “pengarepan”, “daftar anggota” dan “*verslaag* Poetri Mardika”. Khusus wacana emansipasi perempuan banyak dimuat dalam rubrik “pemandangan” atau opini yang berasal dari para pengurus atau anggota Poetri Mardika tentang masalah yang sering dialami oleh perempuan pribumi.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tidak hanya membahas surat kabarnya saja. Penulis akan membahas juga kiprah dari Poetri Mardika ketika berada di lapangan, seperti melakukan propaganda di beberapa daerah dengan memberikan nasihat-nasihat tentang masalah sosial perempuan pribumi dan kontribusi Poetri Mardika terhadap pendidikan perempuan pribumi dengan memberikan dana beasiswa serta perlengkapan sekolah sebagai upaya untuk mempertinggi kedudukan sosialnya. Pemilihan unsur temporal, yaitu tahun 1915-1920 menjadi salah satu persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis memilih rentang tahun tersebut, karena melihat ketersediaan sumber primer dari surat kabar Poetri Mardika yang

diterbitkan hanya satu kali setiap pertengahan bulan pada tahun 1915-1920.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Keberadaan kerangka konseptual dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Kerangka konseptual dibuat dengan tujuan penelitian dapat semakin terarah, karena memuat hubungan antara konsep-konsep masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dibuatnya kerangka konseptual ini dapat memberikan gambaran secara umum melalui kerangka berpikir dan sangat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Khusus penelitian ini, penulis menggunakan kerangka konseptual, sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Menurut Sjamsuddin, metode adalah sebuah prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk

mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.⁴⁴ Sejarah untuk keperluan penelitian, tentu saja memiliki metodenya tersendiri yang harus melalui penelaahan serius atau dikaji lebih mendalam. Metode penelitian sejarah merupakan tahapan-tahapan dari proses penelaahan berbagai sumber yang berisi informasi mengenai peristiwa masa lampau dan dibentuk dalam susunan yang ilmiah serta sistematis (disusun berdasarkan waktu kronologis terjadinya peristiwa masa lampau).

Penelitian sejarah mengharuskan penulis untuk teliti dan berhati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah dan untuk penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif atau hasil penelitiannya berupa uraian kata-kata yang berasal dari buku dan dokumen, tanpa melakukan pengolahan data angka. Sebuah penelaahan yang tidak didukung oleh sumber-sumber sejarah, maka pernyataannya dapat dengan mudah ditolak, karena tidak memiliki bukti kuat, sehingga kebenarannya dapat diragukan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵ Tahapan metode penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh penulis secara berurutan dan tidak boleh ada tahapan yang terlewat, yaitu:

1.6.1 Heuristik

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penulisan kisah sejarah, yaitu usaha untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan atau tahapan ini disebut dengan heuristik. Heuristik

⁴⁴ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 13.

⁴⁵ Fatchor Rahman, "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah: Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 131.

berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang memiliki arti mencari atau menemukan. Sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya, perlu diadakan sebuah klasifikasi yang bentuknya dibagi menjadi sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda atau artefak, tujuannya untuk memudahkan penelitian.⁴⁶

Penulis berusaha untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan dan melakukan teknik analisis data berupa teknik kepustakaan. Surat kabar *Poetri Mardika* merupakan salah satu surat kabar yang dijadikan sebagai sumber primer atau sumber utama dalam penelitian ini. Surat kabar tersebut, tersedia dari tahun 1915 sampai 1920 dalam bentuk fisik dan bentuk microfilm di lantai 8 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jalan Medan Merdeka Selatan, Nomor 11, Jakarta Pusat, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Surat kabar *Poetri Mardika*, Volume 2, Nomor 4 (Juli), 5 (Agustus), 6 (September) dan 8 (November) yang terbit Tahun 1915 (tahun terbit kedua).
2. Surat kabar *Poetri Mardika*, Volume 3, Nomor 1 (Januari), 2 (Februari), 3 (Maret), 4 (April), 5 (Mei), 6 (Juni), 7 (Juli), 8 (Agustus), 10 (Oktober) dan 12 (Desember) yang terbit Tahun 1916 (tahun terbit ketiga).

⁴⁶ I.G. Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah (Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan)*. Semarang: Satya Wacana, 1988, hlm. 19-21.

3. Surat kabar Poetri Mardika, Volume 4, Nomor 2 (Februari), 3 (Maret), 4 (April), 5 (Mei), 6 (Juni), 7 (Juli), 8 (Agustus), 9 (September), 10 (Oktober), 11 (November) dan 12 (Desember) yang terbit Tahun 1917 (tahun terbit keempat).
4. Surat kabar Poetri Mardika, Volume 5, Nomor 1 (Januari), 2 (Februari), 3 (Maret), 4 (April), 5-6 (Mei – Juni), 7 (Juli), 8 (Agustus), 11 (November) dan 12 (Desember) yang terbit Tahun 1918 (tahun terbit kelima).
5. Surat kabar Poetri Mardika, Volume 6, Nomor 3 (Maret), 4 (April), 5 (Mei), 6 (Juni), 7 (Juli), 8 (Agustus), 10-11 (Oktober – November) dan 12 (Desember) yang terbit Tahun 1919 (tahun terbit keenam).
6. Surat kabar Poetri Mardika Volume 7, Nomor 1 (Januari), 2 (Februari), 3 (Maret) dan 4-5 (April – Mei) yang terbit Tahun 1920 (tahun terbit ketujuh).
7. Extra-Nummber Poetri Mardika Tahun 1920 (Verslag tahun 1916-1919).

Poetri Mardika mengeluarkan surat kabarnya dalam satu bulan sekali yang terbit setiap pertengahan bulan atau tanggal 15 dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Surat kabar Poetri Mardika tahun 1915-1920, dapat menyajikan gambaran tentang perkembangan dan pergerakan Poetri Mardika dalam mengemansipasi perempuan pribumi di Hindia

Belanda, khususnya di Batavia, dengan cara memberikan pandangan, nasihat seputar masalah pernikahan yang diakibatkan oleh adat istiadat atau kebiasaan orang tua, memberikan kesadaran kepada mereka akan pentingnya memperoleh pendidikan serta menyajikan program-program Poetri Mardika, seperti propaganda di beberapa kota besar dan program pendidikan yang rutin dilakukan oleh Poetri Mardika selama lima tahun. Surat kabar Poetri Mardika juga menyajikan gambaran tentang keadaan perempuan pribumi di berbagai daerah di Hindia Belanda yang ditulis oleh para anggota organisasinya, seperti keadaan perempuan pribumi di Cirebon, Yogyakarta dan lain-lain.

Mengingat awal tahun 2021 sedang dalam masa Pandemi Covid-19 dan angka penularannya yang masih tetap tinggi, penulis hanya menghubungi bagian pelayanan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penulis menjelaskan tujuannya dan segera diarahkan untuk menghubungi pihak pustakawan bagian microfilm surat kabar langka guna memesan semua scan surat kabar Poetri Mardika tahun 1915-1920. Pesanan surat kabar tersebut, dikirimkan melalui Gmail dan Google Drive dalam format file pdf serta dikenakan biaya scan sebesar Rp. 2500/halaman, karena telah diatur oleh PP Nomor 77 Tahun 2013. Penulis juga berusaha untuk mendapatkan sumber-sumber sekunder dari berbagai buku relevan di Perpustakaan Universitas Siliwangi, Perpustakaan Daerah Kota

Tasikmalaya, Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya dan perpustakaan digital atau Ipusnas serta untuk mendapatkan karya ilmiah, penulis menelusuri website Portal Garuda, Sinta Dikti dan Google Scholar.

1.6.2 Kritik Sumber

Langkah kedua yang perlu dilakukan oleh penulis ketika telah menemukan sumber-sumber sejarah, yaitu memberikan kritikan terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan sebuah upaya dalam menilai, menguji atau menyeleksi sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan sumber yang benar atau relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kritik sumber, dibedakan menjadi dua, yaitu kritik ekstern (luar) dan kritik intern (dalam).⁴⁷

Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang ditemukan itu benar atau asli, apakah sumber yang ditemukan sesuai dengan aslinya atau tiruannya dan apakah sumber yang ditemukan itu masih utuh atau telah diubah.⁴⁸ Penulis harus memperhitungkan darimana sumber-sumber yang dibutuhkan berasal, bentuk fisik dari sumber, baik itu buku, karya ilmiah dan dokumen atau arsip dari surat kabar bulanan Poetri Mardika sendiri. Penulis juga harus memperhitungkan keautentikan sumber yang bisa dilihat dari bagian awal atau bagian depan sumber, seperti judul,

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

nama penulis, waktu terbit, kota terbit, penerbit dan lain-lain (khusus untuk sumber-sumber yang berasal dari buku).

Penulis dapat melakukan kritik ekstern dengan cara, seperti melihat, mengklasifikasikan dan mengurutkan surat kabar Poetri Mardika tahun 1915-1920 berdasarkan waktu terbit. Alasannya, karena file pdf dari surat kabar yang dikirimkan oleh bagian microfilm surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tidak berurutan dan semua penyimpanannya masih menyatu dalam satu folder (acak). Penulis harus mengklasifikasikannya sesuai urutan tahun terbit, bulan terbit, nomor halaman setiap folder atau terpisah dan setiap bulan terdapat delapan atau 12 halaman. Tujuannya, yaitu untuk mempermudah penulis dalam membaca isi artikelnya, karena isi dari setiap halaman saling berkaitan dan untuk mengetahui apabila terdapat nomor halaman yang tidak lengkap atau terlewat, sehingga mengharuskan penulis menghubungi kembali bagian microfilm surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kritik intern bertujuan untuk memecahkan masalah, apakah sumber yang ditemukan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Kritik intern ini harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber-sumber tersebut, memang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁹ Penulis

⁴⁹ *Ibid.*

harus mengetahui bagian dalam sumber, mulai dari daftar isi, isi atau konten setiap pembahasan, gaya bahasa, gaya penulisan dan lain-lain, sehingga selama dilakukannya kritik intern akan tercipta sebuah teknik analisis data. Teknik analisis data bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan isi penelitian, mudah dipahami, dapat dipertanggungjawabkan hasilnya guna bahan penarikan kesimpulan, karena sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan tidak semuanya digunakan.

Penulis dapat melakukan kritik intern ini dengan beberapa cara yang sebagian besar sumbernya diambil dari sumber primer, yaitu surat kabar Poetri Mardika tahun 1915-1920. Cara pertama, melihat penggunaan gaya bahasa dari surat kabar Poetri Mardika, karena penerbitan surat kabar Poetri Mardika menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Melaya. Artikel yang menggunakan bahasa Belanda, penulis harus terlebih dahulu menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, lalu diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia dengan memanfaatkan aplikasi ponsel Google Terjemahan. Hal tersebut, sangat penting dilakukan oleh penulis untuk mempermudah dalam memahami isi artikelnya.

Cara kedua, melihat siapa penulis dari setiap artikel surat kabar Poetri Mardika tahun 1915-1920, apakah artikelnya ditulis oleh pengurus, anggota atau pelanggannya. Hal tersebut, penting dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara penulis artikel

dengan isi artikel, terutama artikel tentang perkembangan Poetri Mardika tahun 1915-1920 akan ditulis oleh pengurus, tidak mungkin ditulis oleh anggota atau pelanggannya, karena pengurus yang lebih mengetahui perkembangannya, meskipun anggota atau pelanggannya juga termasuk bagian dari Poetri Mardika, sedangkan artikel yang berkaitan dengan keadaan perempuan pribumi dan artikel yang mengemansipasi perempuan pribumi akan ditulis oleh pengurus, anggota atau pelanggannya.

Cara ketiga, memahami semua halaman yang diterbitkan oleh surat kabar Poetri Mardika tahun dengan terlebih dahulu melihat setiap judul artikel dan dilanjutkan dengan isi artikel tersebut. Bagian judul artikel dapat memperlihatkan gambaran dari isi artikel, sedangkan artikel yang dipilih oleh penulis untuk menjawab semua pertanyaan penelitiannya, yaitu artikel yang berkaitan dengan keadaan perempuan pribumi sekitar tahun 1915-1920, perkembangan organisasi Poetri Mardika selama tahun 1915-1920, mulai dari program rutin yang sering dilaksanakan, perubahan jumlah anggota, perubahan kepengurusan, perubahan jumlah uang kas, penerbitan surat kabar dan lain-lain. Penulis juga memilih artikel tentang wacana emansipasi perempuan yang digelorkan Poetri Mardika tahun 1915-1920, seperti masalah pernikahan pada perempuan pribumi dan masalah pendidikan perempuan pribumi.

Banyaknya informasi yang telah didapatkan melalui teknik analisis data, tentunya perlu tindakan lanjut untuk menguji dan memperkuat informasi dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar informasi itu sendiri untuk keperluan pengecekan dan pembandingan terhadap informasi tersebut. Triangulasi memiliki beberapa macam, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti dan triangulasi metode, namun penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis ini menerapkan triangulasi sumber data.⁵⁰ Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang didapatkan dari sumber primer, yaitu surat kabar *Poetri Mardika* tahun 1915-1920 dengan informasi yang didapatkan dari sumber sekunder, yaitu buku dan karya ilmiah tentang *Poetri Mardika*.

Penulis lebih banyak membandingkan informasi dari surat kabar dengan karya ilmiah yang berjudul *Potret Gerakan Perempuan Pada Abad ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912, Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918, Pers dan Masalah Emansipasi Wanita: Kajian Terhadap Surat Kabar Bulanan Poetri Mardika di Indonesia 1915-1920* dan karya ilmiah penunjang lain, seperti *Majalah Wanita Awal Abad ke-20 (Corong Ide Emansipasi), Sejarah Pergerakan Perempuan*

⁵⁰ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2010, hlm. 55-56.

Indonesia Abad 19-20 (Tinjauan Historis Peran Perempuan Dalam Pendidikan Bangsa), Pemikiran Pendidikan Perempuan Jawa Dalam Pers Kolonial Tahun 1908-1928.

Buku hanya memberikan sedikit ulasan, karena bukan buku khusus yang sepenuhnya membahas Poetri Mardika, melainkan buku umum tentang pergerakan perempuan di Hindia Belanda yang sebagian besarnya hanya menyajikan pembahasan tentang kapan, dimana dan siapa saja yang terlibat dalam pendirian Poetri Mardika. Hasil triangulasi sumber data tersebut, telah membuktikan bahwa informasi dari keduanya sinkron atau sesuai, terutama pembahasan tentang kepengurusan Poetri Mardika, uang kas Poetri Mardika, propaganda Poetri Mardika, masalah pernikahan pada perempuan pribumi dan program pendidikan Poetri Mardika dibahas dalam karya ilmiah, meskipun tidak selengkap dalam surat kabar.

Buku dan karya ilmiah dijadikan sumber informasi pelengkap khusus pembahasan pembentukan Poetri Mardika yang melibatkan Budi Utomo cabang Batavia, karena tidak dibahas dalam surat kabar, salah satunya buku yang berjudul *Budi Utomo Cabang Betawi* dan karya ilmiah yang berjudul *Majalah Wanita Awal Abad ke-20: Corong Ide Emansipasi*. Berlangsungnya proses triangulasi sumber data, penulis tidak sepenuhnya mendapatkan kelancaran, penulis juga mengalami sedikit hambatan, yaitu menemukan perbedaan informasi tentang jumlah keanggotaan Poetri Mardika dalam surat kabar

dengan karya ilmiah yang berjudul *Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918*, namun penulis lebih memilih dan percaya informasi dari surat kabar bagian *Verslag Poetri Mardika Tahoen 1916-1919 (Extra Nummer 1920)*, karena artikel yang membahas organisasi ditulis langsung oleh pengurus sendiri pada masanya, sedangkan buku atau karya ilmiah ditulis oleh orang-orang di masa sekarang.

1.6.3 Interpretasi

Langkah ketiga, penulis mendapatkan banyak informasi tentang permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian. Berdasarkan informasi yang telah ditemukan, maka dapat disusun sebuah fakta-fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta-fakta tersebut, harus disusun secara kronologis menjadi sebuah kerangka kisah sejarah, hanya belum menjadi sebuah historiografi. Perlu adanya langkah interpretasi terlebih dahulu untuk menjadi sebuah kisah sejarah. Interpretasi bertujuan untuk menafsirkan berbagai fakta menjadi kesatuan yang utuh, harmonis dan masuk akal. Interpretasi juga sering dikatakan sebagai subyektivitas, karena sebagian bisa benar dan sebagian bisa salah. Benar, karena tanpa penafsiran dari penulis, data tidak bisa berbicara. Penulis yang jujur akan mencantumkan dari mana fakta-fakta didapatkan, sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang.⁵¹

⁵¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995, hlm. 100.

Contoh bentuk interpretasi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu gerakan perempuan yang berjuang melalui wadah organisasi dan surat kabarnya. Pergerakan organisasi perempuan yang diambil oleh penulis berada dalam masa Kebangkitan Nasional, salah satunya adalah Poetri Mardika. Pergerakan Poetri Mardika yang pertama lahir di Hindia Belanda, tepatnya di Batavia menjadikan sebagai pelopor gerakan emansipasi perempuan yang memperjuangkan kemajuan sosial perempuan pribumi. Penulis akan menguraikan (analisis) dan menyatukan (sintesis) dari sumber-sumber yang didapatkan tentang peranan organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia tahun 1915-1920, mulai dari keadaan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia sebelum tahun 1915, berdirinya organisasi Poetri Mardika di Batavia tahun 1912 dan peran sosial dari organisasi Poetri Mardika pada tahun 1915-1920 dengan memberikan wacana emansipasi serta kesempatan pendidikan untuk mempertinggi kedudukan sosialnya di lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat melalui surat kabarnya.

1.6.4 Historiografi

Langkah terakhir dari penelitian sejarah, yaitu dilakukannya sebuah historiografi. Historiografi merupakan penulisan kembali secara kronologis berdasarkan urutan waktu, sehingga menjadi suatu kesatuan utuh dari peristiwa sejarah. Historiografi bertujuan untuk

memberikan suatu rangkaian peristiwa sejarah yang siap dibaca oleh khalayak umum. Penulis berusaha menghubungkan berbagai peristiwa dengan memperhatikan prinsip serialisasi atau cara-cara membuat urutan peristiwa. Prinsip serialisasi ini memerlukan aspek kronologi atau urutan waktu, aspek kausasi atau hubungan sebab akibat dan aspek imajinasi atau hubungan peristiwa yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal.⁵² Langkah terakhir ini, penulis akan menyajikan semua sumber dalam bentuk sebuah karya tulis yang berjudul “Peranan Organisasi Poetri Mardika Dalam Memperjuangkan Kemajuan Sosial Kaum Perempuan Pribumi di Batavia Tahun 1915-1920”.

1.7 Sistematika Bab

Pembahasan dalam penelitian ini, supaya menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penyajiannya dibagi menjadi beberapa bagian:

Bagian awal, berisi sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian karya ilmiah, halaman pribadi (jika ada), abstrak, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian Bab I atau pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang dibagi menjadi tiga, yaitu secara teoritis, secara praktis dan secara empiris. Bagian ini juga memuat tinjauan teoritis yang

⁵² I.G. Widja, *op.cit.*, hlm. 24.

dibagi menjadi empat, yaitu kajian teori, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka konseptual. Perbedaan antara kajian teori dengan kajian pustaka, yaitu kajian teori membahas tentang berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian dan kajian pustaka membahas kumpulan pustaka atau buku untuk menunjang kelancaran penelitian. Metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dijabarkan juga dalam bagian ini.

Bagian Bab II, berisi jawaban dari pertanyaan penelitian poin pertama tentang keadaan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia sebelum tahun 1915.

Bagian Bab III, berisi jawaban dari pertanyaan penelitian poin kedua tentang berdirinya organisasi Poetri Mardika di Batavia tahun 1912 sebagai organisasi perempuan pertama di Hindia yang menerbitkan surat kabarnya pada tahun 1915-1920. Surat kabar tersebut, dimanfaatkan untuk membantu dalam menyebarkan isu-isu pentingnya pendidikan dan pengajaran atau nasihat hidup yang dilihat dari masalah sosial-budaya perempuan pribumi guna mempertinggi kedudukan sosialnya. Bagian ini juga membahas kepengurusan, keanggotaan dan uang kas organisasi Poetri Mardika tahun 1915-1920.

Bagian Bab IV, berisi jawaban dari pertanyaan penelitian poin ketiga tentang peranan organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kemajuan sosial kaum perempuan pribumi di Batavia tahun 1915-1920. Peran dari organisasi Poetri Mardika banyak dibahas dalam surat kabar

Poetri Mardika sendiri yang bukti fisiknya berada di Lantai 8 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, tepatnya di Jalan Medan Merdeka Selatan, Nomor 11, Jakarta Pusat. Bagian ini juga membahas berbagai faktor penyebab dibubarkannya organisasi Poetri Mardika tahun 1920.

Bagian Bab V atau simpulan dan saran, berisi kesimpulan dan saran yang ditulis oleh penulis dari hasil penelitiannya.

Bagian terakhir adalah daftar pustaka. Daftar pustaka berisi sumber-sumber referensi yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Beberapa sumber yang digunakan, yaitu buku-buku relevan, karya ilmiah, dokumen atau arsip dari surat kabar Poetri Mardika. Bagian ini juga memuat berbagai lampiran dan riwayat hidup dari penulis.